

OPTIMALISASI PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN MORAL ANAK

Sugiyatno*)

Abstract

One of the big problems occur in Indonesia is the moral deterioration of mostly people and government functionary. There are something wrong in running governance, especially in forming qualified moral of state. The number of corruptions, grafts, nepotism, student affrays, immoral students' behaviors, rapes, public facilities dilapidations, campus impairments, briberies, law mafias, case brokers and other cases indicate the prove of what the damaged of the state generation moral at this time. When these cases are analyzed, that would not be serves as the causes. What needs to be evaluated is how the mechanism of moral education has been taken place until this moment. Moral education is being family, school and society responsibility, however, the results have not been appeared as hoped. For long time, moral education just encompassed "moral teaching" not "moral implanting" so then there have not been occur moral value internalization into children. Of the interaction between children and parents, family environment necessarily need to be concerned. The percentage of working parents, especially mothers increasingly higher over times. The condition correlating with the children-parents relationship intensity is decreased from time to time. Parents have been seized children rights to get "attachment", not materially attachment. The availability of women emancipation need to be appreciated, but not the excessive emancipation then forgets about the nature as woman.

Keywords: *Moral education, implanting moral, family, emancipation*

.Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Dengan adanya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional sebagai upaya untuk meningkatkan mutu kinerja sistem pendidikan yang dianggap belum sesuai dengan harapan nasional, bahkan cenderung menurun, apalagi memenuhi standard internasional. Salah satu indikator rendahnya mutu pendidikan nasional adalah dapat dilihat

dari prestasi akademik, proses pembelajaran masih terlalu menekankan aspek akademik atau kognitif semata, dan kualitas guru masih rendah. Sementara itu aspek-aspek non akademis, seperti nilai-nilai moral, belum diberdayakan secara optimal, dan hasilnya juga masih jauh seperti yang diharapkan. Penanaman nilai-nilai moral hanya diberikan melalui pelajaran tertentu saja seperti PPKn dan agama. Nilai-nilai moral cenderung hanya "diajarkan" semata, dan bukan "ditanamkan" pada siswa (Suyanto.2002). Efek yang terjadi kemudian adalah nilai-nilai moral tidak terinternalisasi dalam pribadi siswa. Fenomena ini tentunya berkorelasi dengan meningkatnya kasus-kasus kekerasan yang terjadi dalam lembaga pendidikan di Indonesia.

Jika kita amati secara seksama pada bangsa ini, persoalan besar yang melingkupi kehidupan berbangsa dan bernegara di era reformasi ini adalah keterpurukan moral pada sebagian besar warga bangsa maupun penyelenggara negara itu sendiri.(Winamo, 2004). Ada yang salah dalam penyelenggaraan pemerintah terutama dalam membentuk moral bangsa yang berkualitas. Predikat bangsa Indonesia yang terkenal dengan "ketimurannya" sepertinya sudah pudar. Contoh sederhana saja, betapa sulitnya bangsa ini menghapus korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Begitu sulitnya mewujudkan rasa tenggang rasa antar sesama. Mengapa setiap perselisihan harus diselesaikan melalui jalan kekerasan, apakah itu saudara sekandung atau saudara sebangsa. Di lingkungan masyarakat luas kita menyaksikan peristiwa perendahan martabat manusia, tawuran antar rekan pelajar, pemuda mengejek pemudi yang sedang lewat, tindak kekerasan oleh preman, oknum penguasa, korupsi merajalela Jalan-jalan haram terus bertambah dalam proses memperkaya diri dan golongan, mulai dari "salam tempel" di jalan raya, kantor lurah, camat, bupati, dan tempat-tempat pelayanan kemasyarakatan. Tak sedikit gubernur, wali kota, bupati, dan pejabat lain yang acapkali "diperas" wartawan, LSM, dan bahkan anggota DPR yang bercita-cita memperjuangkan nasib rakyat. Sebaliknya, ada juga dari sejumlah oknum pejabat yang main sogok dalam proses merebut kedudukan dalam pemerintahan. Gambaran ini cukup menunjukkan bahwa bangsa Indonesia saat ini memang tengah dilanda dekadensi moral yang luar biasa.

Pada titik demikian, orang kemudian berpaling pada pendidikan. Pendidikan nasional dianggap telah gagal dalam menyemai moral serta karakter baik bagi warga negara. Di bidang pendidikan masalah yang dihadapi adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian

dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan. Mata pelajaran yang berorientasi akhlak dan moralitas serta pendidikan agama kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengamalan untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari.

Akhirnya pendidikan moral, menjadi begitu penting dalam situasi demikian. Namun anehnya, pendidikan moral sepertinya tidak penting di tengah-tengah pendidikan eksak, akademik atau pendidikan profesi. Dalam dunia global sekarang ini pendidikan untuk kepentingan dunia kerja itulah yang dianggap penting. Pendidikan budi pekerti hanyalah bersifat pelengkap yang secukupnya saja diberikan pada peserta didik. Oleh karena itu menjadi penting untuk diketahui bagaimana pendidikan moral yang efektif dan siapa yang berperan ? apa akar masalah terjadinya keterpuukan moral ?. Akankah pendidikan moral dianggap sekedar melengkapi saja pada sistem pendidikan nasional kita ?

Hakekat Moral

Moral berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan: ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan (Salam, 2000). Driyakara mengatakan bahwa “moral atau kesusilaan” adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia. Dengan kata lain moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan sebagai tuntutan kodrat manusia (Daroeso, 1986). Huky (dalam Daroeso, 1986) mengatakan terdapat tiga cara dalam memahami moral, yaitu :

1. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.
2. Moral sebagai perangkat ide – ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
3. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

Dari beberapa pengertian moral, dapat dilihat bahwa moral memegang peran penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral, bilamana orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Seorang individu yang tingkah lakunya mentaati kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakatnya disebut baik secara moral, dan jika sebaliknya, ia disebut jelek secara moral (immoral). Dengan demikian moral selalu

berhubungan dengan nilai-nilai. Ciri khas yang menandai nilai moral yaitu tindakan manusia yang dilakukan secara sengaja, dan tindakan itu secara langsung berkenaan dengan nilai pribadi (person) manusia dan masyarakat.

Dengan demikian, moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan benar. Objek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia, baik secara individual maupun secara kelompok. Menurut Daroeso (1986) dalam melaksanakan perbuatan tersebut manusia didorong oleh tiga unsur, yaitu:

1. Kehendak, yaitu pendorong pada jiwa manusia yang memberi alasan pada manusia untuk melakukan perbuatan.
2. Perwujudan dari kehendak, yang berbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dan kondisi.
3. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar, dan kesadaran inilah yang memberikan corak dan warna perbuatan tersebut.

Ketika moral tersebut di tanamkan pada seseorang atau siswa, maka sering kita kenal dengan istilah pendidikan moral. Pendidikan moral merupakan upaya dari orang dewasa dalam membentuk tingkah laku yang baik, yaitu tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat yang dilakukan secara sadar. Menurut Daryono (1998) pendidikan moral merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak didik sehingga anak bisa bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut.

Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral

Pendidikan moral atau kita kenal pendidikan budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk, sehingga terbentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.

Moral berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun,

norma budaya/adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik

Strategi yang dilakukan dari Kurikulum saat ini adalah pengintegrasian pendidikan moral. Pendidikan moral atau budi pekerti terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran terutama dalam pada mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Secara konseptual sudah cukup bagus, tetapi jika kita lihat produknya, kemerosotan moral bangsa ini makin jelas dan kompleks. Mensikapi hal ini, tentunya segera dilakukan evaluasi dan inovasi secepatnya untuk segera menemukan formula baru untuk memperbaiki moral. Menurut Suyanto (2002) salah satu upaya dalam meningkatkan moral dan ahlak adalah melalui peran pendidikan dalam keluarga.

Lembaga non formal yang selama ini belum diberdayakan secara optimal, yaitu pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga selama ini masih didominasi otoritas orang tua, dan tidak didukung dengan kurikulum sebagaimana pendidikan formal. Akan tetapi jika dilihat dari urgensi bahwa keluarga sebagai lembaga paling dasar dan utama dalam memberikan pendidikan anak, terutama pendidikan moral.

Sampai saat ini belum ada "kurikulum" yang bisa digunakan sebagai acuan pendidikan dalam keluarga untuk mendapatkan anak-anak yang berkualitas. Menurut Hawari Dadang (2002) bahwa anak atau siswa yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan keluarga yang tidak harmonis, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/siswa yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis. Kriteria kondisi keluarga yang tidak harmonis menurut para ahli antara lain:

1. Keluarga tidak utuh,
2. Kesibukan orang tua
3. Hubungan interpersonal anggota keluarga yang tidak baik
4. Gangguan fisik atau mental dalam keluarga
5. Substansi kasih sayang yang cenderung ke bentuk materi, bukan psikologis
6. Orang tua jarang di rumah
7. Hubungan ayah-ibu yang tidak sehat. (terdapat perselingkuhan)
8. Sikap orang tua yang dingin, acuh pada anak

9. Sikap kontrol yang tidak konsisten
10. Kurang stimuli kognitif dan sosial

Meninjau kembali fungsi keluarga dari eksistensi kehidupan sosial tampaknya perlu dikaji kembali. Hal ini sangatlah beralasan, karena individu pada dasarnya tumbuh dan berkembang dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu tidaklah bijak jika keluarga tidak lagi memikirkan fungsi-fungsi penting perkembangan individu.

Berdasarkan pemikiran di atas jelas bahwa penanaman nilai-nilai moral dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan harus dimulai dari level yang paling dasar yaitu level keluarga. Sosok orang tua (ayah dan ibu) merupakan individu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan nilai-nilai moral dalam keluarga. Sementara itu metode yang dikembangkan oleh keluarga pun sudah saatnya disesuaikan dengan dinamika perubahan masyarakat. Cara otoriter misalnya, sudah saatnya dikurangi dan diusahakan untuk lebih demokratis. Bagaimana orang tua mendidik anak dalam kesehariannya akan mempengaruhi perkembangan anaknya di kemudian hari.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan non formal mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak sebelum masuk level pendidikan formal. Eksistensi orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai paling dasar sebelum anak masuk dalam komunitas berikutnya. Dalam upaya pencapaian pendidikan moral dalam keluarga, perlu dievaluasi dan dikaji untuk menemukan suatu formulasi yang tepat oleh para praktisi pendidikan dari semua elemen. Sudah saatnya keluarga menjadi *focus oriented* dalam memberikan pendidikan anak, sementara pendidikan formal bersifat pengembangan.

Pengawasan Keluarga Longgar

Beberapa waktu yang lalu, bangsa Indonesia merayakan Hari Kartini, yang jatuh pada hari Rabu tanggal 21 April 2010. Perjuangan mulia pahlawan wanita RA. Kartini sudah membawa keberhasilan yang luar biasa, sebagaimana yang kita lihat dan rasakan dalam kehidupan berbangsa saat ini. Kaum wanita telah mendapatkan posisi yang setara dengan kaum laki-laki, atau dengan kata lain perjuangan *emansipasi wanita* oleh Kartini telah berhasil. Pekerjaan atau jabatan yang sebelumnya hanya dipegang kaum laki-laki, saat ini kaum perempuan sudah memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki untuk menduduki

jabatan-jabatan tertentu, seperti : direktur perempuan, astronot perempuan, sopir bus perempuan, pembalap perempuan, kepala sekolah perempuan, rektor perempuan, menteri perempuan, sampai jabatan presiden perempuan sudah bisa kita lihat saat ini. Intinya antara Laki-laki dan perempuan sudah ada kesetaraan gender. Anggapan perempuan sebagai obyek "pupur, dapur, kasur" dan tinggal di rumah saja sudah tidak berlaku lagi.

Persepsi makna *emansipasi wanita* sepertinya perlu dievaluasi lagi, karena jika kita lihat saat ini terdapat sebagian orang yang memaknainya berlebihan atau bisa disebut "emansipasi kebablasan". Banyak kita temukan kaum perempuan terutama yang sudah berkeluarga melakukan kegiatan di luar secara berlebihan dalam menjalankan pekerjaan (*carrier women*). Pergi jam 08.00 pagi dan pulang jam.21.00 malam, bahkan ada yang lebih, sementara urusan pendidikan dan pengasuhan anak diserahkan pada pembantu atau *baby sister*. Sementara itu suami terabaikan oleh istri atau bisa jadi juga memiliki profesi yang hampir sama dari aspek waktunya (*over time*). Kondisi ini memang tidak semua perempuan, tetapi jika kita amati kecenderungan ini dari waktu-kewaktu prosentasinya cukup meningkat. Salah satunya adalah dengan adanya Tempat Penitipan Anak (TPA), banyaknya orang tua yang memasukkan anaknya pada sekolah *full day*, dan maraknya *day care*. Dari semuanya itu, jika kita lihat latar belakang orang tuanya, hampir diatas 90% ibunya pekerja.

Banyak argumentasi yang diberikan mereka jika ditanya, kenapa anaknya di titipkan atau sekolah model *full day*. Ada sebagian yang menjawab *untuk memberikan pendidikan yang berkualitas pada anak*, tanpa mempermasalahkan biaya yang mahal. Jika jawabannya demikian, perlu kita memberikan apresiasi pada keluarga tersebut yang begitu besar memperhatikan perkembangan anaknya. Tetapi jika dianalisa lebih lanjut ada sesuatu yang terlupakan dan sesuatu tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan anak.

Sesuatu tersebut adalah "kasih sayang". Mereka lupa bahwa karena kesibukan pekerjaannya telah merampas hak anak yaitu hak untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Kasih sayang tersebut tidak bisa diganti dengan uang atau harta yang bersifat materi, tetapi berupa "perhatian" secara psikologis pada anak. Hal ini menyebabkan anak mengalami keterlantaran emosi (*emotional deprivation*) sehingga akan mempengaruhi perkembangannya baik fisik, mental, maupun social emosionalnya di kemudian hari. Menurut Ali Nugraha & Yeni.P, (2006) bahwa generasi sekarang anak lebih kesepian dan pemurung, lebih beringas, kurang memiliki etika, mudah cemas, gugup dan lebih impulsif. Dari pernyataan tersebut

secara kasat mata dapat dengan mudah kita tangkap dalam lingkungan kita, terutama bagi mereka yang hidup di kota-kota besar, seperti ; Jakarta, Surabaya, Bandung, dan lain sebagainya. Kondisi yang memprihatinkan adalah gejala-gejala dan dampaknya sudah mulai merembes ke daerah kota-kota kecil bahkan sampai ke pedesaan.

Menurut Suyanto (2001) penyebab rendahnya moral anak disebabkan oleh longgarnya peran orang tua dalam kontak keseharian, yang meliputi ; 1) aspek frekuensi, 2) aspek intensitas, dan 3) aspek kualitas komunikasi yang berlangsung. Hal ini memang pantas untuk dipertanyakan, karena ketiga aspek tersebut berkaitan erat dengan kesibukan orang tua bekerja, teknik komunikasi, dan substansi komunikasinya.

Pertama, aspek frekuensi. Diyakini bahwa semakin tinggi frekuensi komunikasi antara anak dan orang tua, semakin besar pengaruh positifnya kepada anak. Tetapi frekuensi saja tidak cukup untuk menyatakan bahwa komunikasi tersebut berlangsung secara efektif, karena efektifitas komunikasi masih ditentukan juga oleh intensitas dan kualitas komunikasi yang berlangsung. Sementara itu, diperkrakan rata-rata jumlah jam per hari yang dipakai orang tua untuk bekerja saat ini semakin panjang waktunya. Secara normatif, seorang pegawai negeri bekerja di kantor antara jam 07.00 wib sampai pukul 14.00 wib. Tidak jarang, mereka bekerja jauh lebih panjang waktunya karena tuntutan jenis pekerjaan yang ditangani, beban pekerjaan tambahan, karena tuntutan tanggung jawab pada jabatannya, atau karena mencari penghasilan tambahan, dan sebagainya. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, tidak jarang orang tua bekerja pulang kerumahnya setelah pukul 18.00 wib dengan berbagai faktor penyebab. Lebih parah lagi, jika orang tua pulang bekerja saat anak sudah terlelap tidur, dan orang tua pergi bekerja saat sebelum anak bangun tidur.

Kondisi tersebut jelas frekuensi pertemuan orang tua dengan anak hanya berlangsung pada malam hari, selebihnya perlu di cermati, kemana saja anak-anak pergi pada siang hari selepas jam sekolah, para orang tua ini tidak banyak yang tahu. Atau mereka sudah mempercayakan sepenuhnya pada sekolah dan pembantunya.

Kedua, aspek intensitas komunikasi merupakan hal penting diperhatikan. Bertatap muka langsung (*face to face*) bisa jadi memang jarang berlangsung di kota-kota besar yang kedua orang tuanya bekerja seharian. Tetapi masalah ini masih dapat diatasi apabila pada kesempatan-kesempatan yang memungkinkan komunikasi kemudian berlangsung dalam tingkat intensitas yang tinggi. Komunikasi tidak langsung bisa juga menjadi salah satu

alternatif dalam menambah intensitas komunikasi, seperti penggunaan *hanphone*. Komunikasi orang tua dan anak berlangsung mesra, hangat, terbuka, timbal balik, dan ceria. Pesan-pesan komunikasi akan ditangkap dengan mudah oleh penerima pesan komunikasi. Meskipun frekuensi rendah tapi intensitasnya tinggi dapat dipastikan menghasilkan kesan-kesan yang positif terhadap pesan yang disampaikan. Pada intensitas semacam itulah sesungguhnya kita berharap pesan-pesan moral dapat ditanamkan oleh orang tua.

Ketiga, aspek kualitas pesan yang dikomunikasikan. Yang perlu mendapat perhatian, apakah pesan-pesan tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak ? Apakah isi pesan mendidik atau sebaliknya, merusak moral anak ? Aspek kualitas komunikasi sangat berkaitan dengan penguasaan substansi pesan, sehingga orang tua perlu memahami pengetahuan tentang psikologi perkembangan untuk menunjang efektifitas komunikasinya. Ironisnya tidak semua orang tua memahami pengetahuan psikologi perkembangan. Banyak orang tua membesarkan anaknya berdasarkan naluri kebakapan atau keibuannya saja. Lebih celaka pemerintah melalui institusi pendidikan belum mengoptimalkan pendidikan moral. Kasus-kasus kekerasan di beberapa perguruan tinggi dan maraknya korupsi di departemen pajak, serta kasus Century akhir-akhir ini membuktikan masih rendahnya kualitas moral anak bangsa.

Pentingnya Keteladanan

Dalam kaitannya penanaman nilai moral, pada masa awal pertumbuhan anak, peran keluarga sangat dominan. Pada tahap berikutnya, sekolah ikut menyumbang pertumbuhan jiwa anak. Ketika memasuki masa remaja, dunia mereka lebih luas lagi. Anak menjadi bagian dari komunitas lingkungannya.

Tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang anak sangat berharga serta akan menentukan kehidupannya di masa mendatang. Oleh karena itu pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang pertama bagi anak dalam kehidupannya menjadi sangat penting, karena kehidupan yang dialami oleh anak pada masa kecilnya akan menentukan kehidupan dimasa depan. Apalagi jika kita fokuskan pendidikan itu pada masa pra sekolah, masa anak sebagai masa emas (*the golden ages*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa ini merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu, karena pada tahap inilah terjadinya peluang

yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.(Badru Zaman dkk. 2008).

Menurut Pestalozzi (dalam Badru zaman dkk. 2002) memandang bahwa keluarga merupakan cikal bakal pendidikan yang pertama sehingga baginya seorang ibu memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam memberikan dasar-dasar pendidikan yang pertama bagi anak-anaknya. Dari pandangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan terutama lingkungan keluarga memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seorang anak pada awal kehidupannya. Kasih sayang yang didapatkan anak dalam lingkungan keluarga akan membantu mengembangkan potensinya. Dalam pandangan Pestolozzi kecintaan yang diberikan ibu kepada anaknya akan memberikan pengaruh terhadap keluarga, serta menimbulkan rasa terima kasih dalam diri anak.

Berdasarkan pernyataan di atas secara tidak langsung menunjukkan bahwa keteladanan orang tua dalam keluarga menjadi sangat penting. Di dalam keluarga intensitas interaksi dan komunikasi antara anak dengan orang tua pada saat ini harus menjadi fokus perhatian dan menuntut frekuensi yang proporsional. Sesuai dengan karakteristik anak-anak usia 4 tahun sampai 12 tahunan atau menjelang remaja (TK – SD), bahwa kecenderungan anak tersebut melakukan imitasi atau peniruan tingkah laku orang tua cukup tinggi. Apa yang dilakukan orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak. Dengan demikian orang tua harus hati-hati dalam bertingkah laku dan senantiasa memberikan contoh yang positif pada anak. Tingkah laku anak sangat dipengaruhi model pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya, termasuk kualitas moral yang dimilikinya.

Mengajarkan atau Menanamkan Moral

Membentuk moral dan akhlak anak-anak didik, baik dirumah, di sekolah maupun di masyarakat, bukanlah dengan mengajarkan mereka dengan ayat, dalil, teori atau apapun namanya. Menurut Barlow (Suyanto, 2002) sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*role playing*). Selanjutnya, menurut teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral anak ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Pembiasaan merespon tersebut melalui pemberian penghargaan dan hukuman.

Menurut teori belajar sosial Bandura menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan reaksi emosi yang lain. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. (Sugihartono dkk.2007). Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa moral tidak bisa diajarkan, tetapi moral harus ditanamkan melalui proses imitasi atau keteladanan.

Teori belajar sosial Bandura juga menambahkan, bahwa faktor model atau keteladanan mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik, kemudian melakukannya.
2. Individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya
3. Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan tersebut disukai dan dihargai dan perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.

Pelaksanaan pendidikan moral yang sudah berlangsung sampai saat ini di institusi pendidikan dengan sistim pengintegrasian dengan mata-mata pelajaran yang relevan. Hal ini dilakukan dengan beberapa alasan yang disampaikan Supriyoko (dalam Suyanto, 2002) sebagai berikut :

1. Moral merupakan perilaku, bukan pengetahuan,
2. Beban kurikulum di SD, SMP, SMA/SMK sudah sangat berat,
3. Pendidikan moral bukan tanggung jawab satu-dua guru pembina mata pelajaran saja, tetapi menjadi tanggung jawab bersama,
4. Sudah ada beberapa mata pelajaran yang dapat mengakomodasikan pemberian pendidikan moral tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, bila dilihat dari sisi lingkungan belajarnya yang utama adalah dengan memberikan keteladanan yang terbaik. Dengan perbuatan dan perilaku orang tua, guru, dan masyarakat, anak diharapkan akan menirunya dan sedikit-demi sedikit diarahkan untuk lebih memberikan penghayatan melalui tindakan, pemahaman, penyadaran. Jadi upaya mendidik moral melalui menanamkan nilai-nilai moral, bukan mengajarkan nilai moral tanpa didukung penghayatan, pemahaman, dan penyadaran atau hanya pada tataran kognitif semata.

Pendidikan moral yang ideal adalah melibatkan kerjasama lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dimana dia hidup dan tinggal. Secara teoritis

wacana ini memang sudah ada sejak lama, namun jika jika kita lihat hasilnya pada saat ini tentunya masih menjadi pertanyaan besar dan perlu ada evaluasi. Output pendidikan moral justru memperlihatkan, dan keterpurukan moral semakin besar. Ketiga lingkungan tersebut tentunya harus dievaluasi, apa saja yang telah dilakukan, dan bagaimana pendidikan moral diberikan pada anak.

Tanpa mengabaikan pihak manapun, dalam artikel ini mencoba untuk memberikan suatu alternatif untuk meninjau kembali pendidikan moral yang telah dilakukan orang tua dalam keluarga dengan alasan sebagai berikut;1) lingkungan pertama dan utama anak adalah lingkungan keluarga, 2) ditinjau frekuensi waktu, anak lebih banyak tinggal dalam keluarga, 3) adanya kecenderungan para orang tua semakin sibuk dalam pekerjaannya yang berakibat semakin berkurangnya perhatian pada anak.

Kesimpulan

Keterpurukan moral yang terjadi pada negeri ini adalah merupakan produk dari pendidikan yang telah berlangsung selama ini. Peran pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat harus kita tinjau lagi dan dievaluasi. Apa yang telah dilakukan, dan bagaimana ketiga lingkungan ini mendidiknya. Terjadinya korupsi, kolusi, nepotisme, perkelahian, tawuran, penganiayaan, penipuan, penyuapan, penggelapan, mafia hukum, makelar kasus dan keterpurukan moral lainnya bukanlah tanpa sebab, tetapi pasti ada penyebab utama atau ada sesuatu yang salah dalam pendidikan moral di negeri ini.

Sulit untuk menjawab pertanyaan di atas, karena pendidikan moral melibatkan banyak pihak, baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Keterlibatan pemerintah juga haruslah diperhatikan juga. Kebijakan-kebijakan pemerintah melalui berbagai ketetapan dan perundang-undangan termasuk kurikulum dalam pendidikan formal juga harus dievaluasi kembali.

Melihat fenomena diatas maka dipandang perlu untuk meninjau kembali lingkungan pertama dan utama dimana seorang individu hidup yaitu lingkungan keluarga. Ditinjau dari kuantitas waktu anak lebih banyak berinteraksi dengan keluarga atau orang tua. Sehingga dipandang perlu untuk meninjau kembali apa yang telah dilakukan orang tua, dan bagaimana mereka melakukan pendidikan moral anak.

Semakin banyaknya para orang tua terutama kaum perempuan (ibu) telah memberikan pengaruh negatif pada anak, yang diantaranya orang tua telah merampas hak anak untuk mendapatkan kasih sayang, sehingga karena kesibukan pekerjaannya, perhatian dan kontrol pendidikan pada anak semakin longgar. Perhatian atau kasih sayang dalam konteks "psikologis" semakin berkurang diperoleh anak, meskipun kasih sayang dalam konteks materi berlimpah. Fenomena inilah yang harus disikapi secara arif dan bijaksana. Emansipasi wanita boleh tetap berlangsung, tetapi bukan "emansipasi kebablasan" sehingga melupakan kodratnya.

Daftar Pustaka

- Ali Nugroho & Yeni.P. 2006. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Badru Zaman dkk. 2008. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu
- Daryono, dkk. 1998. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hawari Dadang, 2002. *Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Remaja & Kamtibmas*. Jakarta : Bp. Dharma Bhakti
- Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Salam, Burhanudin. 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyanto. 2001. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.